

PENERAPAN *EXPRESSIVE ART THERAPY* PADA ASUHAN KEPERAWATAN ANAK DEMAM TYPHOID DENGAN ANSIETAS DI RUANG ANAK RSUD BLAMBANGAN

Application of Expressive Art Therapy in Nursing Care on Children with Typhoid Fever with Anxiety at Children Room in RSUD Blambangan Banyuwangi

Atik Pramesti Wilujeng, Fajri Andi Rahmawan, Ni kade Diah Utami

STIKES Banyuwangi

Riwayat artikel

Diajukan: 12 September 2023

Diterima: 27 Oktober 2023

Penulis Korespondensi:

- Atik Pramesti Wilujeng
- STIKes Banyuwangi

e-mail:

atikpramesti@stikesbanyuwangi.ac.id

Kata Kunci:

Typhoid Fever, Anxiety, Art Therapy, Expressive Art Therapy

Abstrak

Pendahuluan : Demam typhoid merupakan penyakit yang mudah ditularkan melalui 5F yaitu *Food* (makanan), *Fingers* (jari tangan/kuku), *Fomitus* (muntahan), *Fly* (lalat) dan melalui Feses. Demam typhoid dapat menyerang siapa saja terutama anak-anak yang termasuk kelompok rentan. Masalah keperawatan yang muncul tidak hanya kategori fisiologi, tetapi juga psikologi seperti masalah keperawatan ansietas. *Expressive art therapy* seperti menggambar merupakan kegiatan yang menyenangkan, serta memiliki nilai terapeutik sebagai intervensi untuk anak ansietas. **Tujuan:** Melaksanakan penerapan *expressive art therapy* pada asuhan keperawatan anak demam typhoid dengan ansietas di ruang anak RSUD Blambangan. **Metode:** Penelitian yang digunakan adalah studi kasus, uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber, sebelum dan sesudah diberikan *expressive art therapy* dilakukan observasi dengan instrumen *Chinese version of the State Anxiety Scale for Children (CSAS – C)*. **Hasil:** Didapatkan hasil klien 1 dan klien 2 mengalami tanda gejala ansietas sesuai dengan teori berdasarkan SDKI, dan tingkat kecemasan sebelum terapi klien 1 dan klien 2 dengan kecemasan sedang. Setelah diberikan 2 kali terapi, tanda gejala ansietas teratasi dan tingkat kecemasan klien 1 dan 2 menurun menjadi tingkat kecemasan ringan. **Simpulan:** Tanda gejala ansietas dapat diatasi dan tingkat kecemasan klien 1 dan 2 menurun menjadi tingkat kecemasan ringan.

Abstract

Background: Typhoid fever is a disease that is easily transmitted through 5F, namely food, fingers, nails, vomit, flies and feces. Typhoid fever can attack everyone, especially children who belong to vulnerable groups. Nursing problems that arise are not only in the category of physiology, but also psychology, such as anxiety. *Expressive art therapy*, such as drawing, is a fun activity. It has therapeutic value as an intervention for anxiety in children. **Objective:** The purpose of this paper is to carry out the application of *expressive art therapy* in the nursing care on children with typhoid fever with anxiety at the children room in RSUD Blambangan. **Method:** The research method used was case study. Validity test that was used was triangulation of sources. Before and after being given *expressive art therapy*, observations were performed and the data was collected by using the *Chinese version of State Anxiety Scale for Children (CSAS – C)* instrument. **Results:** The results showed that client 1 and client 2 experienced signs of anxiety in accordance with the theory based on the INDS. The anxiety level of client 1 and client 2 before the therapy was moderate. After being given the therapy twice, the signs of anxiety were resolved and the anxiety level of clients 1 and 2 decreased to mild anxiety. **Conclusion:** the signs of anxiety can be overcome and the anxiety level of clients 1 and 2 decreased to mild level of anxiety.

PENDAHULUAN

Penyakit *Typhoid Fever* (TF) atau masyarakat awam mengenalnya dengan tifus ialah penyakit demam karena adanya infeksi bakteri *Salmonella Typhi* yang menyebar ke seluruh tubuh (Febriana, Furqon, and Rahayudi 2018). Penyakit typhoid ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama pada penyediaan air minumnya tidak memenuhi syarat kesehatan dan sanitasi yang buruk pada lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit typhoid tersebar yaitu polusi udara, sanitasi umum, kualitas air temperatur, kepadatan penduduk, kemiskinan dan lain-lain (Ardiaria 2019). Sedangkan penularan salmonella thypi dapat ditularkan melalui berbagai cara, yang dikenal dengan 5F yaitu *Food* (makanan), *Fingers* (jari tangan/kuku), *Fomitus* (muntah), *Fly* (lalat) dan melalui Feses (Kristina Handu 2018).

Berdasarkan (WHO 2018) diperkirakan 11-20 juta orang sakit karena typhoid dan antara 128.000 sampai 161.000 orang meninggal karena penyakit ini. Angka rata rata kesakitan demam typhoid di Indonesia mencapai 500/100.000 penduduk dengan angka kematian antara 0,6-5%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018). Prevalensi demam typhoid di Indonesia mencapai 1,7%. Distribusi prevelensi tertinggi adalah pada usia 5-14 tahun (1,9%), usia 1-4 tahun (1,6%), usia 15-24 tahun (1,5%) dan usia < 1 tahun (0,8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak (0-19 tahun) merupakan populasi penderita typhoid terbanyak di Indonesia. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur 2018 angka kesakitan demam typhoid tahun 2017 sebanyak 88.379 penderita demam typhoid. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur 2019, pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebanyak 99.906 penderita demam typhoid.

Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur 2020, pada tahun 2019 angka kesakitan demam typhoid sebanyak 163.235 (Laila, Khambali, and Sulistio 2022). Di Banyuwangi sendiri kasus thypoid pada tahun 2018 sebanyak 5.317 orang (Dinkes, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di ruang anak RSUD Blambangan Banyuwangi, jumlah kasus anak dengan demam typhoid mencapai 56 jiwa dari awal tahun 2022 hingga studi pendahuluan ini dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2022.

Anak-anak adalah kelompok rentan yang masih membutuhkan pengawasan, sehingga tidak jarang mereka sering tertular

penyakit ini. Penyakit ini sering terjadi pada anak karena sistem kekebalan tubuh yang masih lemah dan kurangnya pengetahuan tentang *personal hygiene* (Pratiwi and Putri 2022).

Demam tyoid yang memberat mengakibatkan anak untuk dirawat di rumah sakit untuk menjalani perawatan lebih lanjut. Disamping rasa cemas dan gelisah akibat kondisi yang dirasakannya, anak yang sedang menjalani hospitalisasi juga akan merasa cemas akan kondisi hospitalisasi di rumah sakit (Setiawati and Sundari 2019). Demam typhoid mengakibatkan 3 permasalahan, yaitu demam berkepanjangan, gangguan sistem pencernaan dan gangguan kesadaran. Demam bisa diikuti oleh gejala tidak khas lainnya, seperti anoreksia atau batuk yang ditambah dengan adanya secret (Cahyani and Suyami 2021). Anak dengan demam typhoid yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan kematian. Akibat dari gejala-gejala yang ditimbulkan anak akan merasa tidak nyaman terhadap kondisi tubuhnya. Rasa tidak nyaman ini dapat memicu perasaan cemas dan gelisah pada anak. Untuk mengatasi gejala-gejala patologis yang timbul ini hospitalisasi merupakan penanganan yang harus segera dilakukan untuk anak agar dapat mencegah terjadinya komplikasi yang kemungkinan timbul. Dampak yang timbulkan tidak hanya dari segi patologis, tetapi juga gejala psikologis pada anak seperti merasa cemas atau ansietas akibat rasa tidak nyaman akan kondisi tubuhnya dan kondisi hospitalisasi di rumah sakit. Tidak jarang masalah keperawatan yang sering muncul pada anak adalah kecemasan atau ansietas akibat kondisi yang dialami karena penyakit demam typhoid dan hospitalisasi. Ansietas itu sendiri adalah kondisi emosi dan pengalaman subjektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman (PPNI 2017).

Dalam jurnal (Parwata and Rantesigi 2020) dijelaskan bahwa terapi bermain terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan anak. Salah satu terapi bermain yang dapat dilakukan adalah terapi seni dimana jenis dari terapi seni ini sangat banyak, salah satunya adalah *expressive art therapy* (Tualeka and Rohmah 2022). *Expressive art therapy* adalah suatu bentuk terapi yang bersifat ekspresif dengan menggunakan materi seni, seperti gambar dan lukisan, kapur, spidol, dan lainnya

(Tualeka and Rohmah 2022). *Expressive art therapy* dapat digunakan untuk mengevaluasi dominasi pemrosesan informasi sensorik berdasarkan karya seni yang dibuat dan interaksi pembuat seni dengan bahan gambar (Yan et al. 2021). Fungsi art therapy adalah salah satu bentuk terapi yang bermanfaat dalam mengurangi kecemasan, berdasarkan hasil penelitian dari Persada dan Agustina tahun 2019 yang membuktikan bahwa intervensi kelompok dengan menggunakan art therapy mampu menurunkan kecemasan dalam jurnal (Wijaya 2022).

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan proses asuhan keperawatan yang diberikan pada 2 klien yang dilakukan pemberian *expressive art therapy* di Ruang Anak RSUD Blambangan. Pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi. Studi kasus ini membandingkan gejala yang dialami sebelum dan sesudah diberikan terapi serta mengukur tingkat kecemasan klien sebelum dan sesudah diberikan terapi dengan menggunakan teknik pengukuran kecemasan *the short form of CSAS (Chinese version of the State Anxiety Scale for Children)*. Lembar observasi ini mempunyai 10 item pernyataan. Lima item merupakan pernyataan tentang ketiadaan kecemasan, dan lima item lainnya merupakan pernyataan tentang adanya kecemasan. Sepuluh item pernyataan tersebut adalah bingung, senang, gugup, segar, santai, khawatir, takut, bahagia, bersusah hati, dan girang. Nilai Nilai skor pada masing – masing item adalah 1 – 3. Pada pernyataan tentang adanya kecemasan, skor 1 = tidak, skor 2 = cukup, skor 3 = sangat, sedangkan pada pernyataan tentang ketiadaan kecemasan, skor 1 = sangat, skor 2 = cukup, dan skor 3 = tidak. Jumlah skor pada semua item adalah pada rentang 10 – 30. Skor 10 merupakan jumlah skor kecemasan minimal, dan 30 merupakan jumlah skor kecemasan maksimal Li & Lopez, 2007 dalam Desak, 2013 (Rofiqoh and Isytiaroh 2016)

Subjek studi kasus ini adalah 2 klien anak usia sekolah 6-13 tahun. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan purposive sampling. Kriteria inklusi subjek studi kasus adalah pasien yang bersedia diberikan *expressive art therapy*, klien dengan dema typhoid, klien dengan diagnose keperawatan ansietas, klien yang suka menggambar, dank lien yang tidak dalam

kondisi demam tinggi, kejang, ataupun penurunan kesadaran.

Instumen yang digunakan dalam studi kasus ini adalah, buku gambar, pensil warna, pensil, penghapus, buku catatan, dan ballpoint. Pengambilan data sebelum dan sesudah dilakukan *expressive art therapy*. Orang Tua atau Wali subjek studi kasus diminta untuk menandatangani lembar persetujuan untuk dilakukannya pemberian *expressive art therapy* untuk menurunkan kecemasan. Peneliti tidak menampilkan identitas subjek studi kasus dalam laporan maupun naskah publikasi yang dibuat oleh peneliti.

Pengelolaan data studi kasus yang diperoleh dipresentasikan dan dianalisis untuk mengetahui penurunan tingkat kecemasan pada klien setelah diberikan *expressive art therapy*

Tabel 1 tingkat kecemasan klien 1 dengan demam typhoid, sebelum dan sesudah dilakukan pemberian *expressive art therapy*.

Hari ke	Hari/tanggal	Sebelum terapi	Sesudah terapi
1.	Sabtu, 11 maret 2023	18 (kecemasan sedang)	15 (kecemasan sedang)
2.	Minggu, 12 maret 2023	13 (kecemasan sedang)	10 (kecemasan ringan)

Tabel 2 tingkat keceasan klien 2 dengan demam typhoid, sebelum dan sesudah dilakukan pemberian *expressive art therapy*.

Hari ke	Hari/tanggal	Sebelum terapi	Sesudah terapi
1.	Selasa, 14 maret 2023	19 (kecemasan sedang)	17 (kecemasan sedang)
2.	Rabu, 15 maret 2023	16 (kecemasan sedang)	10 (kecemasan ringan)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian ditemukan persamaan bahwa klien 1 dan 2 merupakan anak usia sekolah yang sedang menjalani hospitalisasi akibat demam typhoid. Berdasarkan jurnal (Oktaviana and Noviana 2021) anak usia sekolah cenderung kurang memperhatikan kebersihan atau hygiene perseorangannya yang mungkin diakibatkan karena ketidaktahuannya bahwa dengan jajan

makanan sembarang dapat menyebabkan tertular penyakit demam tifoid.

(Fauzan 2019) menyebutkan beberapa tanda dan gejala dari demam typhoid, berikut diantaranya yang berkaitan dengan kedua klien yaitu nyeri kepala, nyeriperut, pusing, bradikardi, demam, dan dijelaskan juga dalam pengkajian juga ditemukan gejala kecemasan seperti takut saat perawat memberikan perawatan. Anak mengalami gangguan emosional seperti takut, cemas karena dirawat di rumah sakit.

. Sesuai dengan teori klien 1 dan 2 menunjukkan persamaan keluhan yaitu cemas. Kecemasan yang dirasakan oleh kedua klien dikarenakan oleh rasa cemas akibat kondisi yang dialami dan proses hospitalisasi. Dengan sama-sama mengalami gejala gelisah, sulit tidur, tegang, rewel, menangis, dan khawatir saat ada tindakan medis.

Dari hasil pengkajian didapatkan diagnose ansietas pada klien 1 dan 2. Ansietas dalam SDKI didefinisikan sebagai kondisi emosi dan pengalaman subjektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman. Ansietas dapat disebabkan oleh 12 penyebab salah satu diantaranya adalah krisis situasional. Ansietas bisa ditandai dengan tanda gejala seperti merasa khawatir dengan akibat dari kondisi yang dihadapi, tampak gelisah, tampak tegang, sulit tidur, frekuensi nadi meningkat, dan kontak mata buruk. Ansietas dapat dikaitkan dengan beberapa kondisi klinis seperti penyakit akut dan hospitalisasi.

Data dan diagnose klien 1 Ansietas berhubungan dengan krisis situasional ditandai dengan ibu klien mengatakan anaknya gelisah, ibu klien mengatakan anaknya cemas dan kesulitan untuk tidur kemarin malam, keadaan umum : lemah, anak tampak segan melakukan kontak mata, anak tampak gelisah tidak bisa tenang, apabila sudah mendekati jam tindakan injeksi/visite, anak tampak tegang apabila ada visite dokter ataupun tindakan injeksi oleh perawat, tingkat kecemasan : 18 (kecemasan sedang), terjadi peningkatan nadi (bradikardi), nadi : 118 x/menit. dan klien 2 Ansietas berhubungan dengan krisis situasional ditandai dengan : Ibu klien mengatakan anaknya rewel dan sulit tidur, Keadaan umum : lemah, Anak tampak meringis, takut ketika diperiksa oleh perawat atau petugas kesehatan lain, dan ketika klien diinjeksi klien selalu menangis dan merintih

Anak tampak sering menangis dan rewel, Anak tampak tegang saat visite dokter, Anak segan melakukan kontak mata, Tingkat kecemasan : 19 (kecemasan sedang), Terjadi peningkatan nadi/bradikardi, Nadi : 116 x/menit, RR : 20 x/menit.

Diagnosa Ansietas diintervensi dengan terapi seni atau expressive art therapy yang akan diberikan pada klien 1 dan 2 yang terdiri dari Observasi : Identifikasi kegiatan berbasis seni, Identifikasi media seni yang digunakan, Monitor keterlibatan selama proses karya seni, termasuk perilaku verbal dan nonverbal. Terapeutik : Sediakan alat perlengkapan seni sesuai tingkat perkembangan dan tujuan terapi, Sediakan lingkungan berbasis distraksi, Salin/dokumentasikan karya seni untuk arsip, sesuai kebutuhan. Edukasi : Anjurkan menggambar realistic atau artistik, Anjurkan mendeskripsikan proses dan hasil pembuatan karya seni. Terdapat intervensi tambahan yaitu Lakukan pengukuran tingkat kecemasan dengan lembar observasi Chinese version of the State Anxiety Scale for Children (CSAS – C) sebelum dan sesudah Terapi Seni / expressive art therapy diberikan.

Penerapan terapi seni atau expressive art therapy pada klien 1 dan 2 telah sesuai dengan buku standar intervensi keperawatan Indonesia (SIKI). Intervensi keperawatan manajemen nyeri diterapkan menyesuaikan dengan kondisi dari klien 1 dan 2 yaitu meliputi observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi. Pemilihan kriteria hasil (outcome) di ambil dari standar luaran keperawatan Indonesia, diterapkan sesuai kondisi klien.

Terapi seni (*Art Therapy*), juga dikenal sebagai terapi seni ekspresif (*expressive art therapy*) atau terapi seni kreatif, adalah sebuah terapi modalitas untuk penyembuhan yang mendorong pemulihan melalui lensa praktik terapeutik yang berbeda. Expressive art therapy ini menggunakan berbagai bentuk ekspresi untuk membantu proses penyembuhan (Andrea Boyadjis 2019). Kegiatan dalam expressive art therapy, seperti menggambar merupakan kegiatan yang menyenangkan, serta memiliki nilai terapeutik. Kegiatan dalam expressive art therapy, seperti menggambar merupakan kegiatan yang menyenangkan, serta memiliki nilai terapeutik. Berdasarkan penjelasan (Rismaniar and Firman 2021), bahwa terapi ekspresif merupakan salah satu bentuk terapi yang dapat digunakan untuk membantu anak mengekspresikan dan mengkomunikasikan

perasaan, dan pikiran melalui media kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan seni. *Expressive art therapy* merupakan salah satu bentuk terapi yang bermanfaat dalam mengurangi kecemasan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan dari penelitian dari (Wijaya 2022).

Antara klien 1 dan klien 2 terdapat persamaan pemberian intervensi yaitu terapi seni atau *expressive art therapy*. Terdapat persamaan antara klien 1 dan 2 setelah diberikan terapi, tingkat kecemasan turun pada hari kedua dengan hasil kecemasan ringan dan gejala kecemasan sudah mulai menurun.

SIMPULAN

Akibat dari gejala-gejala penyakit demam typhoid yang ditimbulkan anak akan merasa tidak nyaman terhadap kondisi tubuhnya. Rasa tidak nyaman ini dapat memicu perasaan cemas dan gelisah pada anak. *Expressive art therapy* sebagai salah satu terapi tambahan non farmakologis untuk mengurangi tindakan invasive, yang bisa dijadikan intervensi untuk menurunkan kecemasan atau ansietas. Dapat diberikan dengan cara menyediakan alat gambar dan memastikan anak mampu untuk diberikan terapi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andrea Boyadjis. 2019. "Healing the Traumatized Child through Expressive Arts Therapy 1."

Ardiaria, Martha. 2019. "Epidemiologi, Manifestasi Klinis, Dan Penatalaksanaan Demam Tifoid." *JNH (Journal of Nutrition and Health)* 7(2):32–38.

Cahyani, Apriliana Dwi, and Suyami. 2021. "Demam Thypoid Pada Anak Di Ruang Hamka Rsu Pku Muhammadiyah Delanggu." *Motorik Jurnal Kesehatan* 51–57.

Fauzan, Rahmat. 2019. "Karya Tulis Ilmiah Asuhan Keperawatan Pada An. Z Dengan Demam Typoid Diruangan Anak RSUD Dr. Achmad Mochtar BukitTinggi." Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Pada.

Febriana, Ulva, M. Tanzil Furqon, and Bayu Rahayudi. 2018. "Klasifikasi Penyakit Typhoid Fever (TF) Dan Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) Dengan Menerapkan Algoritma Decision Tree C4 . 5 (Studi Kasus : Rumah Sakit

Wilujeng Kediri)." *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer* 2(3):1275–82.

Kristina Handu. 2018. "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak Dengan Demam Typhoid Di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra." Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Kalimantan Timur.

Laila, Octavia Nur, Khambali, and Irwan Sulistio. 2022. "Sanitasi Lingkungan Rumah Dan Kejadian Demam Tifoid." *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 13(April):525–29. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13247>.

Oktaviana, Feny, and Puput Noviana. 2021. "Efektivitas Terapi Antibiotika Demam Tifoid Pada Pediatrik Di Rumah Sakit X Kota Kediri." *Journal Syifa Sciences and Clinical Research* 3(September):63–70.

Parwata, Ni Made Ridla Nilasanti, and Nirva Rantesigi. 2020. "Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Dan Origami Terhadap Kecemasan Pada Asuhan Keperawatan Anak Dengan Hospitalisasi." *Madago Nursing Journal* 1(1):24–28. doi: 10.33860/mnj.v1i1.292.

PPNI. 2017. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Indikator Diagnostik*. 1st ed. Jakarta: DPP PPNI.

Pratiwi, Rosaria Ika, and Anggy Rima Putri. 2022. "Perbandingan Efektivitas Ceftriaxone Dan Cefotaxime Pada Pasien Anak Demam Tifoid Di Rumah Sakit Mitra Siaga." *Jurnal Ilmiah Manuntung* 8(1):8–13.

Riskesdas. 2018. "Angka Rata Rata Kesakitan Demam Typhoid Di Indonesia." Retrieved (<http://www.depkes.go.id>).

Rismaniar, and Firman. 2021. "Effectiveness of Group Guidance Using Expressive Arts Therapy in Improving Self Management of Sexual Harassment among Vocational High School Students in City of Pinang." *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences* 2(2):186–93. doi: 10.24036/005458ijaccs.

Rofiqoh, Siti, and Isytiah. 2016. "Prediktor Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Dirawat Di Rumah Sakit Kabupaten Pekalongan." *Journal Pena Medika* 112–24.

Setiawati, Erna, and Sundari Sundari. 2019. "Pengaruh Terapi Bermain Dalam

- Menurunkan Kecemasan Pada Anak Sebagai Dampak Hospitalisasi Di RSUD Ambarawa.” *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)* 2(1):17–22. doi: 10.35473/ijm.v2i1.146.
- Tualeka, Tiara Dewi, and Faridah Ainur Rohmah. 2022. “Efektifitas Expressive Art Therapy Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Kelompok Remaja Putri Di Panti Asuhan.” *Universitas Ahmad Dahlan* ISSN 2962-.
- WHO. 2018. “Fact Sheets Typhoid.” *World Health Organization*. Retrieved (<https://www.who.int/news-room/facts-sheets/detail/typhoid>).
- Wijaya, Yohannes. 2022. “Penanganan Kecemasan Pada Remaja Menggunakan Intervensi Art Therapy.” *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia* 1(01):21–28.
- Yan, Yuan jiao, Rong Lin, Yi Zhou, Yu ting Luo, Zhen zhen Cai, Kai yan Zhu, and Hong Li. 2021. “Effects of Expressive Arts Therapy in Older Adults with Mild Cognitive Impairment: A Pilot Study.” *Geriatric Nursing* 42(1):129–36. doi: 10.1016/j.gerinurse.2020.11.011.